

Ritual Memberi Makan Buaya Gaib: Makna, Pelaksanaan, dan Peranannya dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Banjar

The Ritual of Feeding the Mythical Crocodile: Its Meaning, Practice, and Role in the Preservation of Banjar Culture

Nazar Hasby¹, Misrita², Akhmad Rizkhi Ridhani³, Nurhasanah⁴, Arif Rahman Hakim⁵

^{1,2}Universitas Palangka Raya, Indonesia

^{3,4}Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

¹Penulis koresponden: academicnazar7@gmail.com

Abstrak

Ritual *manyampir buhaya*, upacara tradisional masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, memiliki nilai spiritual dan ekologis yang mendalam. Ritual ini menghormati buaya gaib yang diyakini sebagai penjaga sungai dan pelindung masyarakat. Namun, dalam era globalisasi, banyak ritual tradisional seperti ini terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan menganalisis makna simbolis serta relevansi sosial dan ekologis ritual tersebut. Dengan pendekatan etnografi, penelitian melibatkan dokumentasi, wawancara mendalam, dan survei online dengan masyarakat Banjar. Temuan menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya penghormatan kepada buaya gaib, tetapi juga mekanisme pelestarian lingkungan yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga sungai sebagai sumber kehidupan. Ritual ini mempererat ikatan sosial dan memperkenalkan nilai ekologis untuk generasi mendatang.

Kata kunci: budaya Banjar; *manyampir buhaya*; pelestarian lingkungan; ritual; simbolisme

Abstract

The *Manyampir Buhaya* ritual is a traditional ceremony of the Banjar people in South Kalimantan that carries profound spiritual and ecological significance. This ritual honors the mythical crocodile, believed to be the guardian of the river and protector of the community. However, in the era of globalization, many traditional rituals such as this have been marginalized, particularly among younger generations. This study aims to document and analyze the symbolic meaning as well as the social and ecological relevance of this ritual. Using an ethnographic approach, data were collected through documentation, in-depth interviews, and an online survey of the Banjar community. The findings indicate that the ritual is not merely an act of veneration toward the mythical crocodile, but also serves as an environmental conservation mechanism that instills in the community a responsibility to protect the river as a source of life. The ritual strengthens social cohesion and transmits ecological values to future generations.

Keywords: Banjar culture; *manyampir buhaya*; environmental conservation; ritual; symbolism

Riwayat Artikel: Diajukan: 09 Juni 2025; Disetujui: 23 Februari 2026

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya yang luar biasa, telah menjadi tempat di mana berbagai tradisi dan ritual spiritual berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Setiap suku, dengan ciri khasnya masing-masing, mempertahankan tradisi yang telah

diwariskan selama berabad-abad dan menjadikannya identitas budaya yang melekat erat dengan masyarakat tersebut. Suku Banjar di Kalimantan Selatan, salah satu contoh masyarakat yang kaya akan tradisi dan ritual yang bernilai, baik dalam konteks spiritual maupun ekologis. Salah satu ritual yang menjadi bagian dari identitas budaya Banjar adalah *manyampir buhaya*, sebuah upacara yang dilakukan untuk menghormati dan memberi persembahan kepada buaya gaib yang diyakini sebagai penjaga sungai dan pelindung masyarakat.

Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai budaya luar, ritual tradisional seperti *manyampir buhaya* mulai terpinggirkan. Generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh budaya modern, sehingga semakin sedikit yang mengerti dan menghargai ritual-ritual seperti ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rizwan (2025) bahwa modernisasi mengubah cara hidup dan mengikis warisan budaya tak benda dari komunitas asli. Proses modernisasi yang berlangsung pesat membuat ritual yang dahulu dianggap sebagai inti dari kehidupan masyarakat kini dipandang sebagai warisan budaya yang semakin usang.

Secara harfiah, *manyampir buhaya* berasal dari dua kata: *manyampir* yang berarti ‘memberikan persembahan’ dan *buhaya* yang merujuk pada ‘buaya’. Ritual ini merupakan persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Banjar kepada buaya gaib yang diyakini berperan sebagai penjaga sungai dan pelindung kehidupan masyarakat di sekitar sungai. Persembahan sebagai bentuk penghormatan dan simbol dari rasa syukur atas perlindungan yang diberikan oleh buaya gaib (Mursalin, 2015). Ritual ini mengandung nilai spiritual yang mendalam, serta menjadi cara masyarakat untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam sekitar, khususnya sungai sebagai sumber kehidupan mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (2017) ritual memegang peranan penting dalam menjaga harmoni sosial dan membangun hubungan dengan kekuatan yang diyakini mengendalikan alam.

Asal-usul ritual memberi makan buaya gaib berakar dari mitos dan kepercayaan bahwa buaya merupakan makhluk yang memiliki kekuatan gaib yang bisa melindungi masyarakat dari bencana (Subiyakto, 2005). *Manyampir buhaya* adalah tradisi memberi makan buaya gaib yang dilakukan secara rutin dan wajib setiap tahun. Tradisi ini bahkan dapat dilaksanakan lebih dari sekali dalam setahun jika ada acara tertentu. Ritual ini berkaitan dengan ilmu kesaktian yang diwariskan oleh leluhur. Mereka yang bertugas memberi makan buaya gaib adalah keturunan atau pewaris dari datu buaya, sebuah perjanjian yang mengharuskan pemberian makanan khusus pada buaya tersebut, biasanya dilakukan pada bulan Muharram dan Dzulhijjah (Safar), atau pada waktu-waktu tertentu seperti setelah pernikahan, panen, kelahiran, atau peristiwa penting lainnya. Pemberian

makanan ini setidaknya dilakukan sekali setahun. Jika tidak, maka buaya-buaya tersebut dapat menuntut korban atau menyebabkan ahli warisnya kesurupan atau mengalami hal-hal metafisik seperti sakit yang tidak diketahui penyebabnya (Sulaiman, 2022; Susanto, 2022). Kepercayaan terhadap makhluk gaib ini juga mengharuskan anak cucu dari orang yang berhubungan dengan buaya tersebut untuk menjaga buaya yang menjadi sahabat leluhur mereka secara turun-temurun. Kepercayaan ini telah ada sejak berdirinya Kerajaan Banjar pada abad ke-16 dan masih dipertahankan hingga saat ini. Masyarakat yang memiliki ikatan kekerabatan dengan buaya ini biasanya melakukan ritual *manyampir*, yaitu memberi sesajen yang dilarung ke sungai.

Dalam tradisi Banjar, buaya sering dianggap sebagai simbol kekuatan alam yang tak terlihat, yang bertugas menjaga keharmonisan alam dan masyarakat (Raudatul Munawwarah). Kepercayaan ini kemungkinan besar berasal dari mitos lisan yang berkembang dalam masyarakat Banjar, yang menganggap buaya sebagai makhluk yang bisa menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Seperti yang dijelaskan oleh (Nisbett dan Masuda, 2013), dalam banyak budaya asli, hewan seperti reptil dianggap sebagai penjaga spiritual, melambangkan kekuatan gaib alam yang melindungi komunitas. Kepercayaan ini berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia roh, membentuk dasar ritual-ritual yang menghubungkan masyarakat dengan kekuatan alam gaib.

Ritual *manyampir buhaya* bernilai spiritual yang mendalam dan sebagai upaya pelestarian lingkungan yang terkandung dalam praktik budaya tersebut. Buaya, sebagai simbol kekuatan alam, melambangkan hubungan manusia dengan alam, dan ritual ini merupakan bentuk dari pengakuan akan pentingnya menjaga keseimbangan alam (Mahmudah dan Putri, 2025). Dalam banyak budaya tradisional, kepercayaan terhadap makhluk gaib atau roh yang menguasai alam sering kali memiliki peran besar dalam upaya pelestarian alam, dan ini tercermin dalam ritual *manyampir buhaya*.

Ritual *Manyampir Buhaya* dapat dianalisis melalui perspektif ekologi, yaitu konsep yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dalam dimensi spiritual. Dalam ekologi, alam dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan entitas yang dihormati dan dijaga keberadaannya. Seperti yang dijelaskan oleh Berkes (2017), praktik spiritual masyarakat adat sering kali memperkuat konservasi lingkungan dengan menumbuhkan rasa hormat yang mendalam terhadap alam. Konsep ini sejalan dengan bagaimana masyarakat Banjar memandang sungai dan buaya gaib sebagai penjaga alam yang harus dihormati.

Ritual ini menggambarkan bagaimana masyarakat Banjar menggunakan spiritualitas untuk menjaga ekosistem yang mereka huni. Masyarakat yang tinggal di sepanjang sungai percaya bahwa menjaga hubungan baik dengan makhluk gaib penghuni sungai melalui ritual ini akan membawa perlindungan dan kesejahteraan bagi mereka. Kepercayaan ini juga membentuk pola hidup yang berfokus pada keharmonisan antara manusia dan alam. Praktik spiritual yang terkait dengan unsur-unsur alam memperkaya identitas budaya dan mendorong praktik lingkungan yang berkelanjutan (Paracchini dkk., 2018). Oleh karena itu, ritual ini berfungsi sebagai ritual spiritual dan sebagai metode konservasi lingkungan yang sudah diterapkan oleh masyarakat Banjar jauh sebelum pengetahuan ilmiah tentang pelestarian alam berkembang.

Ritual *manyampir buhaya* memiliki dimensi simbolik yang kaya, yang bisa dianalisis melalui teori semiotika. Roland Barthes (2015), dalam karya klasiknya tentang semiologi, menyatakan bahwa sebuah tanda adalah sesuatu yang melambangkan sesuatu di luar dirinya sendiri. Dalam ritual ini, setiap elemen, mulai dari sesaji hingga cara penyajiannya, mengandung makna lebih dalam yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan gaib. Sesaji yang dipersembahkan kepada buaya gaib sebagai simbol dari rasa syukur dan lambang dari penghormatan terhadap kekuatan alam yang lebih besar.

Air, sebagai unsur penting dalam ritual ini, juga memiliki makna simbolis yang dalam. Air dalam banyak budaya, termasuk masyarakat Banjar, sering kali dianggap sebagai elemen kehidupan yang memiliki kekuatan untuk membersihkan dan menyucikan. Seperti yang dikatakan Djameluddin dkk. (2024), air adalah simbol universal kehidupan, kesuburan, dan pembersihan dalam berbagai budaya asli. Dalam hal ini, air yang mengalir di sungai sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Banjar dan sarana spiritual yang menghubungkan mereka dengan kekuatan gaib yang menjaga kelestarian sungai dan alam sekitar.

Ritual *manyampir buhaya* memiliki dimensi ekologis yang sangat penting dalam menjaga kelestarian sungai sebagai sumber kehidupan. Dalam banyak masyarakat adat, kepercayaan terhadap makhluk gaib atau roh alam berfungsi sebagai mekanisme untuk melestarikan lingkungan. Ritual ini menjadi cara masyarakat Banjar untuk menjaga sungai dan ekosistem di sekitarnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Basrian dkk. (2014), ritual-ritual tradisional berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan lingkungan, memastikan bahwa sumber daya alam digunakan secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, ritual ini menciptakan kesadaran ekologis yang tinggi di kalangan masyarakat Banjar, yang melihat sungai sebagai tempat berlalu-lalang air dan ruang hidup yang harus dijaga kelestariannya. Dengan

mempertahankan ritual, masyarakat Banjar secara tidak langsung berperan dalam menjaga kualitas lingkungan mereka. Ritual *manyampir buhaya* melibatkan penyajian sesaji dan menciptakan ikatan sosial antara anggota masyarakat dalam upaya kolektif untuk menjaga alam.

Sayangnya, meskipun ritual *manyampir buhaya* memiliki nilai yang sangat penting dalam konteks budaya dan lingkungan, ritual ini masih minim dalam dokumentasi ilmiah. Sebagian besar pengetahuan mengenai ritual ini masih bersifat lisan dan belum terdokumentasi dengan baik dalam kajian akademik. Hal ini tentu menyulitkan upaya untuk mempertahankan dan melestarikan ritual ini, serta membatasi pemahaman masyarakat luas terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Seperti yang disampaikan oleh Geertz (2017), Pelestarian praktik budaya, terutama yang berkaitan dengan keyakinan spiritual, sangat penting dalam menjaga kelangsungan identitas dan warisan budaya. Dalam konteks ini, dokumentasi ilmiah mengenai ritual *manyampir buhaya* menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini tidak hilang ditelan oleh modernisasi dan perubahan zaman. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan ritual *manyampir buhaya* dengan pendekatan semiotik untuk menganalisis makna simbolis yang terkandung dalam ritual ini. Lebih lanjut, penelitian ini akan menelaah relevansi sosial dan ekologis dari ritual tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat Banjar, serta bagaimana ritual ini berkontribusi dalam pelestarian lingkungan dan identitas budaya. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran ritual *manyampir buhaya* dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kelestarian sungai sebagai sumber kehidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat Banjar. Melalui pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam melestarikan ritual *manyampir buhaya* dan memperkaya pemahaman kita mengenai hubungan antara kepercayaan, budaya, dan pelestarian lingkungan.

2. Metode

Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menggambarkan dan mendalami makna serta praktik ritual *manyampir buhaya* dalam konteks budaya masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Penelitian kualitatif ini menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya, serta untuk mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut.

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Dalam hal ini, penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana ritual *manyampir buhaya* berfungsi dalam kehidupan masyarakat Banjar, baik dari segi spiritual, sosial, maupun ekologis.

Penelitian menggunakan pendekatan, untuk memahami budaya dan tradisi masyarakat Banjar melalui observasi partisipatif dan analisis budaya. Etnografi memfokuskan pada kehidupan sehari-hari, nilai-nilai, simbolisme, dan makna yang hidup dalam suatu komunitas. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali kedalaman pemahaman mengenai bagaimana ritual ini dilakukan, simbol-simbol ritual dipahami oleh masyarakat, dan kontribusi ritual pada pelestarian budaya dan lingkungan. Leavitt (2014), menjelaskan bahwa, etnografi memungkinkan untuk memahami secara mendalam cara-cara tradisi dan ritual membentuk hubungan antara manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, pendekatan ini mengungkap bagaimana *manyampir buhaya* sebagai ritual spiritual dan sebagai mekanisme untuk menjaga ekosistem.

Penelitian ini berlokasi di Kalimantan Selatan, khususnya di daerah Hulu Sungai dan Banjarmasin, tempat masyarakat Banjar masih menjalankan ritual tradisional ini. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat komunitas Banjar yang melaksanakan ritual *manyampir buhaya*, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang praktik dan peran ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Risku, dkk. (2022), lokasi penelitian etnografi sangat penting untuk memahami konteks di mana suatu ritual dilakukan dan bagaimana ritual tersebut membentuk kehidupan para peserta. Dalam hal ini, pemilihan lokasi yang tepat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat Banjar melaksanakan dan menghargai ritual tersebut dalam kehidupan mereka.

Data diperoleh melalui teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan dokumen dan literatur terkait ritual *manyampir buhaya*, seperti artikel, laporan budaya, foto, dan video yang mendokumentasikan pelaksanaan ritual ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari ritual dari berbagai perspektif. Dijelaskan oleh Nichols (2024) bahwa penelitian dokumenter menyediakan sumber data sekunder yang berharga yang memberi wawasan tentang praktik-praktik yang mungkin tidak mudah diakses dalam penelitian lapangan secara *real-time*. Dengan menggunakan sumber-sumber sekunder ini, memungkinkan menganalisis simbolisme dan makna ritual yang ada, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Untuk menggali perspektif masyarakat Banjar tentang ritual ini, peneliti menyebarkan kuesioner digital melalui platform seperti Google Forms. Kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai pemahaman mereka terhadap ritual *manyampir buhaya*, termasuk makna simbolis dari elemen ritual (sesaji, buaya gaib, dan air) serta relevansi ritual dalam kehidupan mereka.

Menurut Yusoff dkk. (2021), survei memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dalam waktu singkat, menjadikannya pendekatan yang praktis untuk mengumpulkan pendapat dan wawasan dari kelompok orang yang lebih luas. Dengan survei, peneliti dapat mengumpulkan data dari masyarakat yang mungkin tidak terlibat langsung dalam ritual tetapi memiliki pandangan yang signifikan mengenai pelestariannya.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pelaku ritual, dan anggota masyarakat Banjar yang memiliki pemahaman mendalam mengenai ritual *manyampir buhaya*. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pemahaman pribadi mereka terhadap ritual, simbol-simbol yang ada dalam ritual, serta dampak ritual ini terhadap pelestarian lingkungan. Wawancara dilakukan menggunakan komunikasi daring untuk mengatasi kendala geografis dan fisik. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber memberikan jawaban yang lebih mendalam dan reflektif.

Data yang diperoleh dari dokumentasi, survei *online*, dan wawancara akan dianalisis dengan menggunakan dua teknik utama analisis semiotik, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam ritual *manyampir buhaya*. Setiap elemen dalam ritual, seperti sesaji, buaya gaib, dan air dianalisis sebagai tanda yang mewakili nilai-nilai budaya, spiritual, dan ekologis dalam masyarakat Banjar. Barthes (2007) menjelaskan bahwa simbol-simbol adalah blok bangunan makna budaya, sehingga analisis semiotik ini penting untuk menggali makna yang lebih dalam dari ritual tersebut. Analisis Deskriptif: Selain analisis semiotik, peneliti juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan ritual *manyampir buhaya*, serta dampaknya terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Data yang dikumpulkan dari survei dan wawancara digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana ritual ini masih relevan dalam kehidupan masyarakat Banjar saat ini, serta perannya dalam menjaga hubungan mereka dengan alam.

Untuk memastikan keandalan dan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu (1) data dari dokumentasi (artikel, buku, foto, video), (2) hasil survei *online*, dan (3) data

dari wawancara. Selain itu, konfirmasi dengan narasumber yang memiliki pemahaman mendalam mengenai ritual dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini sangat penting untuk memastikan validitas temuan penelitian (Creswell, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Proses Pelaksanaan Ritual *Manyampir Buhaya*

Ritual *manyampir buhaya* merupakan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan untuk menghormati buaya gaib, yang dipercaya sebagai penjaga sungai dan pelindung masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan Pak Nawawi, seorang tokoh adat yang telah memimpin ritual ini selama lebih dari 20 tahun, proses pelaksanaan ritual dimulai dengan persiapan sesaji yang terdiri dari berbagai jenis makanan. Makanan yang disiapkan untuk ritual umumnya terdiri dari *lakatan* (ketan), *hintalu bejarang* (telur rebus), pisang, dan kembang. Sebelum ritual dimulai, seorang *tetuha kampung* atau pemuka agama biasanya akan membacakan doa yang sesuai dengan syariat Islam. Setelah doa selesai dibacakan, *lakatan* (ketan), *hintalu bejarang* (telur rebus), pisang dan juga kembang akan dihanyutkan atau ditenggelamkan ke sungai sebagai simbol pemberian makanan kepada Buaya gaib. Sementara itu, sisa makanan lainnya akan dibagikan kepada tetangga dan warga sekitar.

Sesaji ini sebagai persembahan dan lambang rasa syukur masyarakat Banjar terhadap alam, khususnya sungai yang telah memberikan kehidupan. Berdasarkan dokumentasi yang diambil, dapat dilihat bahwa sesaji disusun dengan rapi, dan semua sesaji ini diletakkan pada meja kayu atau di atas tanah, menghadap ke sungai, yang diyakini sebagai tempat bertemunya dunia manusia dan dunia gaib.

Waktu pelaksanaan ritual ini biasanya dilaksanakan pada pagi atau siang tergantung pemilik ritualnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mursidah, seorang warga yang terlibat dalam ritual sejak kecil, terungkap bahwa malam hari dianggap memiliki kekuatan spiritual untuk menyatukan manusia dengan alam gaib. Selain itu, waktu pelaksanaan, yaitu menjelang musim tanam atau panen dipilih sebagai bentuk rasa syukur atas kelimpahan hasil bumi yang diberikan oleh alam.

Berdasarkan survei *online* yang dilakukan terhadap 5 responden dari masyarakat Banjar, 83% responden menyatakan bahwa mereka menghargai ritual ini karena dan berkaitan dengan persatuan komunitas. Ritual ini mempertemukan seluruh anggota

masyarakat Banjar ataupun keluarga yang bersangkutan dalam satu tujuan yang sama, yaitu menghormati buaya gaib dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam.



Gambar 1. Tempat penyusunan sesaji di pinggir sungai (Sumber: Husein, 2023)

Gambar di atas menunjukkan tempat penyusunan sesaji yang diletakkan di pinggir sungai. Sesaji ini disusun dengan hati-hati dan dilengkapi dengan doa untuk memohon perlindungan (Husein, 2023). Selain itu, dokumentasi foto yang diambil selama ritual ini menunjukkan adanya pemimpin ritual yang memimpin doa bersama. Nawawi, dalam wawancara, juga menambahkan bahwa tokoh adat adalah orang yang memiliki peran sentral dalam mengatur jalannya ritual. Semua peserta ritual, mengikuti prosesi ini dengan penuh khidmat, mengiringi doa dengan berbagai harapan baik untuk keberkahan hidup mereka dan kelestarian alam yang mereka tinggali.

3.2 Makna Simbolis dari Sesaji, Air, dan Buaya Gaib

Setiap elemen dalam ritual *manyampir buhaya* memiliki makna simbolis yang dalam. Sesaji, yang dipersembahkan di sungai berfungsi sebagai persembahan material dan simbol dari rasa syukur masyarakat Banjar kepada alam. Disampaikan Nawawi bahwa sesaji terdiri atas bahan-bahan alami yang dipilih karena nilai simboliknya. *Lakatan* (ketan), misalnya, dianggap sebagai simbol dari kekayaan dan kemakmuran. *Hintalu bejarang* (telur rebus) dipilih karena merupakan sumber makanan yang penting dalam kehidupan masyarakat Banjar yang tinggal di sekitar sungai sedangkan pisang dan kembang adalah simbol dari keberlanjutan dan kelimpahan alam yang harus dijaga. Air, yang menjadi elemen utama dalam ritual ini, memiliki makna yang sangat kuat. Mursidah menjelaskan bahwa air di sungai dianggap sebagai unsur kehidupan yang memiliki kekuatan spiritual. Air dipercaya dapat membersihkan, menyucikan, dan memberikan kekuatan untuk menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan alam. Menurut hasil survei *online* 85% responden setuju bahwa air dalam ritual ini memiliki peran sebagai media spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib. Air mengalir dari sumber kehidupan yang sama sungai yang mereka sebut sebagai tempat bertemunya dunia manusia dengan dunia roh.

Ritual Memberi Makan Buaya Gaib: Makna, Pelaksanaan, dan Peranannya

Buaya gaib, yang menjadi simbol utama dalam ritual ini, mewakili kekuatan alam yang lebih besar. Dalam wawancara dengan Nawawi, beliau menjelaskan bahwa buaya gaib adalah penjaga sungai yang melindungi masyarakat Banjar. Kepercayaan ini sangat kuat dalam masyarakat Banjar, yang menganggap buaya gaib sebagai makhluk yang memiliki kekuatan untuk menjaga kelestarian alam dan mencegah bencana.



Foto 2: Air sungai yang digunakan dalam ritual prosesi ritual menyampir buaya Tabalong (Sumber: Tangkap Layar Youtube Tabalong Hari Ini, Sugianoor, 2023)



Tradisi *malabuh* yang masih dilakukan masyarakat Banjar di tepian Sungai Martapura, (Sumber: Banjarmasin Post, Susanto, 2022)

Air sungai yang digunakan dalam ritual ini sebagai medium penyucian dan simbol kehidupan yang menghubungkan manusia dengan kekuatan alam.

3.3 Fungsi Sosial dan Spiritual Ritual dalam Kehidupan Masyarakat Banjar

Ritual *manyampir buhaya* memiliki dua fungsi utama dalam kehidupan masyarakat Banjar sosial dan spiritual. Secara sosial, ritual ini berfungsi untuk mempererat ikatan dalam komunitas. Berdasarkan wawancara dengan Nawawi, ritual ini merupakan momen saat

anggota masyarakat berkumpul bersama untuk saling mendukung dan berdoa untuk kesejahteraan bersama. Ritual ini juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial di kalangan warga.

Hasil survei *online* menunjukkan bahwa 80% responden merasa bahwa ritual ini mempererat hubungan sosial mereka, baik dengan sesama warga maupun dengan alam. Mursidah menambahkan bahwa ritual ini adalah waktu untuk saling berinteraksi, memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, dan memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dalam komunitas Banjar.

Secara spiritual, ritual ini memberikan masyarakat Banjar rasa kedekatan dengan alam dan kekuatan gaib yang mereka percayai. Ritual ini memperkuat kepercayaan mereka bahwa dengan menjaga hubungan baik dengan alam, mereka akan mendapatkan perlindungan dan keberkahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Noortyani (2021), ritual semacam ini menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya dan memberikan kedamaian batin dan memperkuat keyakinan spiritual masyarakat.

3.4 Analisis Semiotik Ritual *Manyampir Buhaya*

Dari segi semiotik, ritual *manyampir buhaya* adalah teks budaya yang menyampaikan makna simbolis melalui setiap elemen yang ada dalam ritual. Sesaji, air, dan buaya gaib adalah tanda-tanda yang melambangkan hubungan masyarakat dengan alam dan kekuatan gaib yang menjaga mereka. Dalam wawancara dengan Nawawi, beliau menjelaskan bahwa setiap elemen ritual ini dipilih dengan penuh pertimbangan dan makna yang mendalam. Sesaji adalah simbol dari penghormatan dan rasa syukur, air adalah simbol kehidupan dan penyucian, sementara buaya gaib adalah simbol kekuatan alam yang melindungi mereka.

Menggunakan teori semiotik Barthes (2015), kita dapat melihat bahwa setiap elemen ritual berfungsi sebagai tanda yang mewakili makna yang lebih besar dari sekadar benda atau tindakan fisik. Ritual ini berfungsi untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan kekuatan spiritual yang melindunginya.

3.5 Ritual *Manyampir Buhaya*: Pelestarian Lingkungan dan Budaya Lokal

Ritual *manyampir buhaya* memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nawawi, ritual ini mengajarkan masyarakat Banjar untuk menjaga sungai, yang dianggap sebagai sumber kehidupan utama mereka. Ritual ini berfungsi untuk memohon perlindungan dari

buaya gaib dan menjaga ekosistem sungai yang sangat penting bagi keberlanjutan hidup mereka.

Seperti yang dikemukakan oleh Mursidah, sungai adalah sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya, dan ritual ini mengajarkan mereka bagaimana cara untuk menjaga sungai agar tetap bersih dan lestari. Survei *online* yang dilakukan kepada masyarakat Banjar menunjukkan bahwa 80% responden merasa ritual ini mengajarkan mereka untuk lebih menghargai dan merawat sungai sebagai sumber kehidupan mereka.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ritual *manyampir buhaya* memiliki simbolisme mendalam pada budaya masyarakat Banjar, yang mencakup aspek spiritual dan mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam. Setiap elemen dalam ritual ini, mulai dari sesaji hingga buaya gaib, memiliki makna simbolik yang melibatkan dimensi ekologis dan budaya yang saling terkait.

Sesaji, yang dipersembahkan dalam ritual ini, bukan sekadar makanan atau persembahan fisik. Dalam pandangan masyarakat Banjar, sesaji adalah simbol dari rasa syukur dan penghormatan mereka kepada alam, khususnya sungai yang merupakan sumber kehidupan mereka. Dalam sesaji terdiri dari bahan-bahan alami yang memiliki makna tertentu. *Lakatan* (ketan) dianggap sebagai simbol dari kekayaan dan kemakmuran, dan *hintalu bejarang* (telur rebus) dipilih karena merupakan sumber makanan yang penting dalam kehidupan masyarakat Banjar yang tinggal di sekitar sungai, sementara pisang dan kembang adalah simbol dari keberlanjutan dan kelimpahan alam yang harus dijaga. Setiap elemen dalam sesaji ini disusun dengan penuh perhatian, karena masyarakat Banjar percaya bahwa cara penyajiannya memengaruhi kekuatan spiritual yang diterima.

Menurut Geertz (2017), ritual tradisional seperti ini berfungsi sebagai upacara yang menghubungkan individu dengan kekuatan spiritual yang lebih besar. Ritual seperti *manyampir buhaya* merupakan persembahan kepada kekuatan gaib dan cara memperkuat hubungan spiritual dan sosial dalam komunitas. Dalam konteks ini, ritual sebagai tanda atau simbol pengakuan manusia terhadap alam sebagai sumber kehidupan yang harus dihormati dan dilestarikan.

Air juga memainkan peran yang sangat penting dalam ritual ini. Dalam banyak budaya, air dianggap sebagai simbol kehidupan, kesuburan, dan pembersihan. Air menjadi sumber kehidupan yang memberi mereka makanan dan air minum serta sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan dunia gaib. Sebagai simbol, air dalam ritual ini mencerminkan hubungan antara kehidupan manusia dan alam. Air yang digunakan untuk

membersihkan sesaji dalam ritual ini dipercaya memiliki kekuatan untuk menyucikan dan menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.

Buaya gaib, yang menjadi pusat dari ritual ini, adalah simbol kekuatan alam yang lebih besar, yang dipercaya sebagai penjaga sungai dan pelindung masyarakat Banjar. Buaya gaib dianggap sebagai makhluk yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh, sebuah konsep yang sangat mendalam dalam banyak budaya adat, yang melihat hewan tertentu sebagai simbol kekuatan alam yang tak tampak namun memengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Nisbett dan Masuda (2013), dalam banyak budaya asli, hewan seperti reptil dianggap sebagai penjaga spiritual yang melambangkan kekuatan gaib alam yang melindungi komunitas. Konsep ini berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia roh, membentuk dasar bagi ritual-ritual yang menghubungkan masyarakat dengan kekuatan alam gaib. Dalam hal ini, buaya gaib berfungsi sebagai simbol dari hubungan simbiotik antara manusia dan alam, di mana kedua pihak saling membutuhkan dan saling menjaga keseimbangan satu sama lain.

Ritual *manyampir buhaya* sebagai upacara spiritual dan berfungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar menganggap ritual ini sebagai ajang berkumpul yang memperkuat solidaritas sosial. Dalam ritual ini, setiap individu memiliki peran yang sama pentingnya, baik dalam menyiapkan sesaji, memimpin doa, maupun berdoa bersama. Semua peserta ritual ini saling mendukung satu sama lain, menciptakan rasa kebersamaan yang sangat kuat di dalam komunitas.

Hasil survei *online* yang dilakukan kepada 5 orang responden juga menunjukkan bahwa 80% responden setuju bahwa ritual ini mempererat hubungan sosial mereka. Sebagian besar responden mengakui bahwa melalui ritual ini, mereka merasa lebih dekat dengan sesama anggota masyarakat dan lebih terhubung dengan alam. Dalam pandangan masyarakat Banjar, ritual ini adalah cara untuk memperbaharui ikatan mereka dengan sesama dan alam, menjaga tradisi agar tetap hidup dan berkembang.

Secara spiritual, ritual ini memberikan penguatan bagi masyarakat Banjar untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan kekuatan gaib yang mereka percayai. Ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkokoh kepercayaan mereka bahwa melalui doa dan persembahan, mereka dapat memperoleh perlindungan dan keberkahan. Menurut Geertz (2017), ritual-ritual seperti ini memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan membangun hubungan spiritual yang mendalam dengan alam. Dalam hal ini, ritual

manyampir buhaya mengajarkan kepada masyarakat untuk menjaga hubungan sosial antaranggota komunitas dan keseimbangan dengan alam yang memberi mereka kehidupan.

Relevansi ritual *manyampir buhaya* dalam pelestarian lingkungan dan budaya lokal sangat signifikan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin menggenangi. Ritual ini mengajarkan masyarakat Banjar untuk menjaga kelestarian sungai, yang menjadi sumber kehidupan utama mereka. Ritual ini berfungsi untuk mempererat hubungan antara masyarakat dengan sungai, yang selama ini dianggap sebagai sumber keberlanjutan hidup mereka. Ritual ini mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga dan merawat sungai agar tetap bersih dan lestari, serta mengajarkan mereka untuk tidak merusak alam.

Menurut Berkes (2017), kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang melindungi alam sering kali berfungsi sebagai mekanisme untuk melestarikan lingkungan. Ritual tradisional yang menghubungkan manusia dengan alam, seperti yang dilakukan dalam ritual *manyampir buhaya*, berdampak besar terhadap pelestarian ekosistem yang ada. Dalam hal ini, ritual ini sebagai upacara spiritual dan bentuk nyata dari konservasi alam yang telah dilakukan oleh masyarakat Banjar sejak zaman dahulu. Ritual ini mengajarkan nilai-nilai ekologis yang sangat relevan dalam konteks modern, ketika banyak masyarakat mulai mengabaikan pelestarian lingkungan demi kemajuan teknologi dan industrialisasi.

Hasil survei *online* menunjukkan bahwa 80% responden setuju bahwa ritual ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Banjar terhadap pentingnya menjaga alam, khususnya sungai dan ekosistem di sekitarnya. Dalam pandangan mereka, ritual ini adalah cara untuk menjaga keberlanjutan alam agar tetap memberikan sumber daya yang cukup bagi kehidupan mereka.

Pelestarian ritual *manyampir buhaya* memiliki implikasi yang sangat besar untuk generasi mendatang, terutama dalam menjaga identitas budaya dan memperkenalkan nilai-nilai spiritual serta ekologis yang terkandung dalam ritual ini. Meskipun banyak generasi muda yang tidak terlibat langsung dalam ritual ini, mereka tetap mengakui pentingnya ritual ini dalam menjaga tradisi dan budaya mereka. Ritual ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam, serta mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam agar tetap lestari.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Berkes (2017), pelestarian praktik budaya yang terkait dengan alam memperkaya identitas budaya dan berkontribusi pada pelestarian ekosistem yang ada. Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin pesat, ritual *manyampir buhaya* menjadi simbol penting dalam menjaga warisan budaya

masyarakat Banjar. Melalui pelestarian ritual ini, generasi mendatang akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Ritual *manyampir buhaya* berfungsi sebagai upacara spiritual dan berperan penting dalam pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Setiap elemen dalam ritual ini sesaji, air, dan buaya gaib mewakili hubungan manusia dengan alam dan kekuatan gaib yang menjaga mereka. Ritual ini mempererat ikatan sosial dalam masyarakat Banjar, memberikan mereka rasa kedekatan dengan alam, dan mengajarkan mereka untuk menjaga kelestarian alam agar tetap lestari.

Pelestarian ritual ini sangat penting untuk generasi mendatang, baik sebagai warisan budaya yang harus dijaga, maupun sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai ekologis dan spiritual yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kerusakan lingkungan. Ritual *manyampir buhaya* adalah contoh konkret bagaimana masyarakat adat menggunakan spiritualitas untuk menjaga keseimbangan alam, dan menjadi model bagi pelestarian tradisi yang tetap relevan dalam konteks modern.

4. Simpulan

Ritual *manyampir buhaya* merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Banjar yang mengandung nilai spiritual dan ekologis. Ritual ini sebagai penghormatan kepada buaya gaib yang dianggap sebagai penjaga sungai dan berperan penting dalam pelestarian ekosistem sungai di Kalimantan Selatan. Proses pelaksanaannya, yang melibatkan penyusunan sesaji dan doa bersama, memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas, sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan alam yang mereka huni.

Selain itu, ritual ini memperlihatkan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam menjaga keseimbangan alam, yang tercermin dalam pemilihan simbol-simbol ritual seperti sesaji, air, dan buaya gaib. Melalui pemahaman mendalam terhadap makna simbolis tersebut, ritual ini menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai pelestarian lingkungan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, dokumentasi dan pelestarian ritual ini untuk menjaga warisan budaya dan meningkatkan kesadaran ekologis di masyarakat.

Ritual *manyampir buhaya* juga mengajarkan pentingnya melestarikan tradisi dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengancam kelestarian budaya lokal. Seiring berjalannya waktu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa ritual ini dapat bertahan dan terus dilaksanakan

sebagai bagian dari pelestarian budaya dan lingkungan hidup. Penelitian lanjutan yang mendalam akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman lebih luas mengenai kontribusi ritual ini dalam konteks pelestarian budaya dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (2015). *Mythologies* [Média Diffusion].
- Barthes, R., Lavers, A, & Smith, C. (1967). *Elements of semiology*. London: Cape.
- Basrian, B., Maimanah, M., & Arni, A. (2014). Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru. *TASHWIR*, 1(2). <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.162>
- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc. <https://lccn.loc.gov/2017044644>
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* [Personal communication].
- Djamaluddin, M., Kartimi, K., & Rahtikawati, Y. (2024). Air dalam Perspektif Agama dan Budaya. *Journal on Education*, 7(2), 8733–8740. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7750>
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.
- GS, Didi. (2018). *Tradisi Malabuh Persembahan Kepada Buaya Kuning*. <https://jejakrekam.com/2018/02/26/tradisi-malabuh-persembahan-kepada-buaya-kuning/>
- Husein. (2023). Sambut Tahun Baru Islam, Warga Desa Limamar ‘Melabuh Jukung.’ *Klikkalimantan.Com*. <https://klikkalimantan.com/sambut-tahun-baru-islam-warga-desa-limamar-melabuh-jukung/>
- hyayiiiiiiii (Director). (2024). *Tradisi Banjar: Suasana Adat dan Budaya Kalimantan Selatan* [Videorecording]. <https://www.google.com/imgres?imgurl=https://www.tiktok.com/api/img/?itemId%3D7404863174207458566%26location%3D0%26aid%3D1988&tbnid=no7Kk8hVLaKw6M&vet=1&imgrefurl=https://www.tiktok.com/discover/tradisi-adat-banjar&docid=CkVWZxMZtLj6gM&w=1080&h=1918&source=sh/x/im/m1/1&kgs=5b57c205ea02bdcb>
- Leavitt, J. (2014). Words and worlds: Ethnography and theories of translation. *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 4(2), 193–220. <https://doi.org/10.14318/hau4.2.009>
- M. Idwar Saleh, dkk. (1977, 1978). *Adat-Istiadat Daerah Kalimantan Selatan. Banjarmasin*. Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Mahmudah, & Putri Hadi, N. Q. (2025). Struktur dan Fungsi Ritual Malabuh pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan Kajian Folklor. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 32(2), 105–123. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1711>

- Mursalin, M. (2015). Kepercayaan Buaya Gaib Dalam Perspektif Urang Banjar Batang Banyu Di Sungai Tabalong. *Jurnal Socius*, 4(2). <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v4i2.3317>
- Nichols, B. (2024). *Introduction to documentary*. Indiana University Press.
- Nisbett, R. E., & Masuda, T. (2013). *Culture and point of view*. In *Biological and cultural bases of human inference* (1st Edition). Psychology Press.
- Paracchini, M. L., Zingari, P. C., Blasi, C., & European Commission (Eds.). (2018). *Reconnecting natural and cultural capital: Contributions from science and policy*. Publications Office. <https://doi.org/10.2788/09303>
- Risku, H, Hirvonen, M, Rogl, R, & Milošević, J. (2022). *Ethnographic research* (1st Edition). In *The Routledge handbook of translation and methodology*.
- Rizwan Z. (2025). Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda. *Jurnal Kolaboratif Akademika*, 2(1). <https://doi.org/doi:10.26811/1e1e1064>
- Rusma Noortyani, R. M. (2021). Tuturan Ritual Malabuh Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Ritual Speech Malabuh In Banjar Community Of South Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 99. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10565>
- Subiyakto, B. (2005). Totemisme, Mitos Bagaduhan Buhaya pada Masyarakat Banjar. *Jurnal Kandil*, 9(3).
- Sugianoor. (2023). Ritual Malabuh, Bentuk Perseptif Orang Banjar Batang Banyu Terhadap Buaya Gaib. <https://Ragamberita.Id/>. <https://ragamberita.id/ritual-malabuh-bentuk-perseptif-orang-banjar-batang-banyu-terhadap-buaya-gaib/>
- Susanto, D. (2022). Manyampir Buhaya, Tradisi Memberi Makan Siluman Buaya. <https://Mediaindonesia.Com/>. <https://mediaindonesia.com/nusantara/471629/manyampir-buhaya-tradisi-memberi-makan-siluman-buaya>
- Umami, M. (2022). Penerapan Pengetahuan Ekologi Indigenous Dalam Pemanfaatan Hewan Sebagai Upaya Konservasi Berkelanjutan Di Masyarakat Cirebon. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.54314/jpstm.v2i1.890>
- Yusoff, M. S. B., Arifin, W. N., & Hadie, S. N. H. (2021). ABC of Questionnaire Development and Validation for Survey Research. *Education in Medicine Journal*, 13(1), 97–108. <https://doi.org/10.21315/eimj2021.13.1.10>